

**BENTUK KESANTUNAN TINDAK DIREKTIF DI LINGKUNGAN
KELUARGA DI KECAMATAN
AMPIBABO
A FORM OF DIRECTIVE POLITENESS IN THE FAMILY
ENVIRONMENT IN AMPIBABO SUBDISTRICT**

Sri Maryanti¹, Ali Karim²

Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Universitas Tadulako^{1,2}
Srimaryanti1326@gmail.com

ABSTRAK: Permasalahan pokok dalam penelitian ini, bagaimana bentuk kesantunan berbahasa dalam tindak direktif di lingkungan keluarga di Kecamatan Ampibabo. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk kesantunan tindak direktif dalam lingkungan keluarga di Kecamatan Ampibabo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak, rekam dan catat. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data-data berupa tuturan yang mengandung bentuk kesantunan tindak direktif. Data dalam penelitian ini adalah tuturan anggota keluarga yang mengandung kesantunan tindak direktif yang terjadi saat berinteraksi. Sedangkan Sumber data dalam penelitian ini adalah anggota keluarga. Anggota keluarga yang dimaksud di sini adalah ayah, ibu, kakak, adik, paman, tante, kakek nenek, dan sepupu yang berada di Kecamatan Ampibabo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 6 bentuk kesantunan berbahasa dalam tindak direktif yaitu bentuk perintah, bentuk permintaan, bentuk ajakan, bentuk nasihat, bentuk larangan, dan bentuk kritikan.

Kata kunci: Bentuk Kesantunan, berbahasa, tindak direktif.

ABSTRACT: The main problem in this study, how the form in directive actions in the family environment in Ampibabo District. The purpose of this study is to describe the form of directive politeness in the family environment in Ampibabo District. The method used in this research is qualitative method. Data collection is done by listening, recording and note-taking techniques. In this study, the researcher collected data in the form of utterances containing forms of directive politeness. The data in this study are the speeches of family members that contain directive politeness that occurs when interacting. While the data sources in this study were family members. The family members referred to here are father, mother, brother, sister, uncle, aunt, grandfather, grandmother, and cousins who are in Ampibabo District. The results showed that there are 6 forms of language politeness in the directive act, namely the form of command, the form of request, the form of invitation, the form of advice, the form of prohibition, and the form of criticism.

Keywords: Forms for directive language politeness

Bahasa merupakan sarana penting untuk berkomunikasi antarmanusia. Mereka memanfaatkan bahasa sebagai salah satu sarana untuk mengungkapkan pendapat, pikiran dan ide pada saat berkomunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa itu penting dalam berkomunikasi. Dalam berkomunikasi dengan orang lain, kesantunan berbahasa menjadi bagian yang penting dalam membentuk karakter atau sikap seseorang. Melalui bahasa yang digunakan dapat diketahui kepribadian seseorang. Bahasa yang diungkapkan seseorang sesuai dengan kepribadian orang itu sendiri, sehingga kepribadian seseorang dapat dilihat saat ia menyampaikan suatu bahasa dalam berkomunikasi.

Pada saat berkomunikasi, setiap orang harus selalu memperhatikan bahasa yang digunakan, agar terjalin komunikasi yang lancar antara penutur dan mitra tutur. Kelancaran komunikasi tersebut disebabkan oleh bahasa yang santun dan bahasa yang santun tercipta ketika seseorang memilih kata yang baik untuk diungkapkan. Bahasa yang santun perlu dimiliki oleh setiap orang, walaupun pada kenyataannya masih banyak orang yang tidak dapat merealisasikan kesantunan berbahasa pada saat berkomunikasi.

Wujud kesantunan berbahasa dengan cara berkomunikasi dapat dilihat ketika mereka berinteraksi dengan orang lain. Berinteraksi merupakan kegiatan yang selalu kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari, hampir tidak ada kegiatan tanpa berinteraksi. Komunikasi yang kita lakukan terhadap orang dapat berdampak negatif apabila kita tidak menggunakan bahasa yang

santun sehingga akan terjadi pertikaian atau menjadi saling tidak merasa nyaman. Kesantunan merupakan suatu norma yang kerap melekat dalam masyarakat. Kesantunan sangat penting dalam masyarakat, terlebih lagi dalam lingkungan keluarga.

Keluarga merupakan orang yang terdekat dengan kita. Kedekatan tersebut tentunya akan selalu terjalin interaksi di setiap saat. Interaksi yang terjadi sering dilakukan saat situasi santai. Pada saat situasi santai, seseorang akan menggunakan bahasa keseharian. Kedekatan setiap individu terkadang membuat seseorang menggunakan bahasa yang seandainya, karena mereka berpikir sedang berinteraksi dengan orang terdekat mereka. Jadi, mereka bebas menggunakan bahasa atau memilih kata apa saja untuk berinteraksi. Hal tersebut merupakan suatu kebiasaan yang kurang baik, apalagi hal ini terjadi dalam lingkungan keluarga.

Contoh tuturan dapat dilihat pada percakapan di bawah ini:

Fida : “weee anak pungut, ambilkan dulu remot itu”.

Aira: “huuuuh kaka ini ba suru-suru, padahal dekat dengan dia”.

Tuturan di atas merupakan tuturan yang kurang baik. Bahasa yang kurang baik dapat dilihat pada tuturan “weee anak pungut, ambilkan dulu remot itu” dalam percakapan tersebut.

Walaupun hal tersebut sering terjadi antara kakak dan adik, setidaknya setiap individu harus saling menjaga perasaan di saat berinteraksi. Hal itu dapat mempengaruhi bahasa seseorang saat berinteraksi kepada teman atau tetangganya karena sudah terbiasa menggunakan bahasa yang kurang baik pada orang terdekat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memilih judul mengenai kesantunan berbahasa karena kesantunan memperlihatkan sikap yang mengandung nilai sopan santun atau etika dalam pergaulan sehari – hari. Dengan bahasa yang santun, akan terjalin kelancaran komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Peneliti memilih lingkungan keluarga karena keluarga merupakan orang yang paling terdekat dengan kita, tentunya setiap saat pasti akan membutuhkan bantuan mereka. Maka dari itu harus terjalin komunikasi yang baik antar keluarga. Oleh sebab itu, berdasarkan cara kerja pragmatik, peneliti tertarik untuk menganalisis kesantunan berbahasa dalam tindak direktif di lingkungan keluarga.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk memaparkan serta menganalisis data berdasarkan fakta-fakta yang ada atau sebagaimana adanya. Metode deskriptif digunakan untuk memperoleh data yang akurat mengenai kesantunan berbahasa dalam tindak direktif. Penelitian ini merupakan kajian pragmatik. Pragmatik adalah suatu tindakan yang dikaitkan dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya. Adapun Data dalam penelitian ini adalah tuturan anggota keluarga yang mengandung kesantunan tindak direktif yang terjadi saat berinteraksi. Sedangkan Sumber data dalam penelitian ini adalah anggota keluarga. Dalam menganalisis penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiono:91) analisis data kualitatif terdiri dari empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL

Setelah dilakukan analisis data secara keseluruhan, ditemukan 6 bentuk kesantunan berbahasa dalam tindak direktif, yaitu bentuk perintah, bentuk permintaan, bentuk ajakan, bentuk nasihat, bentuk larangan, dan bentuk kritikan.

1. Bentuk Tindak Tutur Direktif di Lingkungan Keluarga di Kecamatan Ampibabo

a. Bentuk Perintah

Prayitno (2011:51) menyatakan bahwa direktif perintah adalah perkataan yang bermaksud menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu.

Dalam hasil penelitian ini ditemukan tuturan yang merupakan tindak direktif dalam perintah hasil temuan tersebut disajikan dalam data berikut.

P : Li, **tolong** antar Akeel ke sekolah
Mt : Jam 08:30 dorang masuk toh
P : Iye
Mt : Oke

Tuturan dituturkan oleh penutur dan mitra tutur saat berada di rumah. Penutur yang merupakan seorang tante dari mitra tutur bermaksud ingin memerintah sang keponakan yaitu mitra tutur untuk mengantarkan anaknya ke sekolah. Tuturan yang disampaikan oleh penutur yaitu “Li, tolong antar Akeel ke sekolah” merupakan bentuk tindak tutur direktif perintah dengan fungsi menyuruh. Tuturan yang disampaikan juga dianggap santun karena penutur menggunakan bahasa yang santun ditandai dengan kata “tolong” sehingga mitra tutur tidak merasa diperintah oleh penutur

a. Bentuk Permintaan

Prayitno (2011:46) menyatakan bahwa direktif permintaan adalah suatu tuturan yang bertujuan untuk memohon dan mengharapkan kepada mitra tutur supaya diberi sesuatu atau menjadi sebuah kenyataan sebagaimana yang diminta oleh penutur.

Dalam hasil penelitian ini ditemukan tuturan yang merupakan tindak direktif dalam permintaan hasil temuan tersebut disajikan dalam data berikut.

P : **Minta tolong** kau jaga dulu toko sebentar eh
Mt : Tante lani mau kemana?
P : Ke pasar dulu saya, belanja rokok

Tuturan dituturkan ketika penutur dan mitra tutur sedang berada di ruang tv. Tuturan yang disampaikan penutur pada data ini merupakan tindak tutur direktif dalam bentuk permintaan. Dari tuturan yang disampaikan oleh penutur yang merupakan pemilik toko sangat jelas terlihat bahwa penutur bermaksud meminta kesediaan mitra tutur yang merupakan keponakannya untuk menjaga toko. Tuturan yang disampaikan penutur juga dianggap santun ditandai dengan kata “Minta tolong” dalam tuturan yang disampaikan oleh penutur.

b. Bentuk Larangan

Prayitno (2011:63) menyatakan bahwa direktif larangan merupakan tindak bahasa yang bertujuan supaya mitra tutur tidak boleh sama sekali atau dilarang melakukan sesuatu.

Dalam hasil penelitian ini ditemukan tuturan yang merupakan tindak direktif dalam larangan hasil temuan tersebut disajikan dalam data berikut.

P : **Jangan** dikasih rapat di dinding meja
Mt : Kenapa dan?
P : Nanti naik Semut

Tuturan dituturkan pada saat penutur dan mitra tutur sedang berada di meja makan. Tuturan yang disampaikan oleh penutur pada data ini merupakan tindak tutur direktif dalam bentuk larangan. Tuturan yang disampaikan oleh penutur terlihat bahwa penutur melarang mitra tutur saat mitra tutur ingin merapatkan meja ke dinding. Bentuk tanda larangan yang disampaikan ditandai dengan kata “jangan”. Maksud larangan yang disampaikan oleh penutur agar semut tidak naik ke meja makan.

c. Bentuk Nasihat

Prayitno (2011:70) menyatakan bahwa nasihat adalah suatu petunjuk yang berisi pelajaran terpetik dan baik dari penutur yang dapat dijadikan sebagai alasan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu.

Dalam hasil penelitian ini ditemukan tuturan yang merupakan tindak direktif dalam nasihat hasil temuan tersebut disajikan dalam data berikut.

P : Apa Akeel beli itu?
Mt : Krabby Patty

- P : Coba Nene rasa dulu
Mt : Akeel tidak mau
P : **Eh tidak boleh pelit, tidak bagus. Harus berbagi**
Mt : Ini dan, jangan banyak-banyak Nene

Tuturan dituturkan kepada mitra tutur saat berada di rumah. Tuturan yang disampaikan oleh penutur merupakan tindak tutur direktif dalam bentuk nasihat. Agar tidak menjadi anak yang pelit dan mau berbagi.

d. Bentuk Ajakan

Prayitno (2011:52) menyatakan bahwa direktif ajakan mengandung maksud bahwa penutur mengajak mitra tutur supaya melakukan sesuatu sebagaimana yang dinyatakan oleh penutur melalui tuturan bersama.

Dalam hasil penelitian ini ditemukan tuturan yang merupakan tindak direktif dalam ajakan hasil temuan tersebut disajikan dalam data berikut.

- P : Mana mamamu?
Mt : Tidak tau kemana
P : **Mari** ke rumah dulu, tunggu di sana saja mamamu
Mt : Bonceng saya
P : Naik jo

Tuturan dituturkan oleh penutur dan mitra tutur ketika berada di depan rumah. Dari tuturan yang disampaikan penutur, terlihat penutur mengajak mitra tutur untuk pergi ke rumahnya. Tuturan ajakan tersebut ditandai dengan kata “mari” dari tuturan yang disampaikan oleh penutur.

Bentuk Kritikan

Pakan pujian tetapi terselip krikikan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa dalam aktivitas dalam lingkungan keluarga di kecamatan Ampibabo, penggunaan bentuk kesantunan dengan berbagai pilihan kata terkait jenis tindak tutur tertentu. Dalam kaitannya dengan tindak tutur terdapat berbagai bentuk kesantunan berbagai pola, dan ciri tersendiri, ciri dan pola itu dipengaruhi oleh konteks, tempat, waktu dan penggunaan kalimat tertentu.

Temuan data dari bentuk tindak direktif menggunakan teori Prayitno (2011:42) menyatakan bahwa ada enam bentuk tindak tutur direktif yaitu perintah, permintaan, ajakan, nasihat, dan larangan. Semua bentuk tuturan itu menggunakan berbagai pilihan kata yang mencerminkan kesantunan. Adanya tuturan tersebut terjadi karena adanya maksud dan tujuan penutur dan lawan tutur dalam berbagai konteks percakapan nya.

Prayitno (2011:42) menyatakan bahwa ada enam bentuk tindak tutur direktif. Berikut bentuk tindak tutur direktif menurut Prayitno.

1. Perintah

Perintah merupakan suatu bentuk tuturan yang bermaksud agar apa yang telah tuturkan penutur, mitra tutur mau melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur. Prayitno (2011:51) menyatakan bahwa direktif perintah adalah perkataan yang bermaksud menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu. Direktif memerintah ini ada semacam aba-aba, komando, atau aturan dari pihak penutur sebagai orang yang merasa lebih tinggi kedudukannya.

2. Permintaan

Permintaan adalah suatu bentuk tuturan yang bermaksud apa yang diinginkan oleh penutur dipenuhi oleh mitra tutur. Prayitno (2011:46) menyatakan bahwa direktif permintaan adalah suatu tuturan yang bertujuan untuk memohon dan mengharapkan kepada mitra tutur supaya diberi sesuatu atau menjadi sebuah kenyataan sebagaimana yang diminta oleh penutur.

3. Ajakan

Mengajak adalah suatu bentuk tuturan yang memiliki maksud agar apa yang diucapkan penutur, mitra tutur turut melakukan apa yang dituturkan oleh penutur. Prayitno (2011:52) menyatakan bahwa direktif ajakan mengandung maksud bahwa penutur mengajak mitra tutur supaya melakukan sesuatu sebagaimana yang dinyatakan oleh penutur melalui tuturan bersama.

4. Nasihat

Prayitno (2011:70) menyatakan bahwa nasihat adalah suatu petunjuk yang berisi pelajaran terpetik dan baik dari penutur yang dapat dijadikan sebagai alasan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain nasihat adalah suatu bentuk tuturan yang mempunyai maksud agar apa yang dituturkan oleh penutur, mitra tutur dapat percaya dan terpengaruh atas apa yang telah dituturkan oleh penutur. Sehingga tuturan yang dituturkan oleh penutur dapat membangun kepercayaan mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan.

5. Kritikkan

Kritikan adalah suatu bentuk tuturan yang mempunyai maksud memberi teguran kepada mitra tutur atas tindakan yang dilakukan mitra tutur. Tuturan tersebut dituturkan dengan tujuan agar mitra tutur melakukan atau melayani dengan baik lagi dan supaya tidak terulang kembali. Prayitno (2011:75) menyatakan bahwa direktif kritikkan adalah tindak berbahasa yang tujuannya adalah memberi masukan dengan keras atas tindakan mitra tutur.

6. Larangan

Melarang adalah suatu bentuk tuturan yang mempunyai maksud agar apa yang diucapkan mitra tutur, mitra tutur tidak melakukan tindakan oleh karena ujaran penutur. Prayitno (2011:63) menyatakan bahwa direktif larangan merupakan tindak berbahasa yang bertujuan supaya mitra tutur tidak boleh sama sekali atau dilarang melakukan sesuatu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tuturan yang disampaikan oleh para penutur di lingkungan keluarga di Kecamatan Ampibabo dapat dikategorikan santun. Hasil penelitian ini disimpulkan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson yang menyatakan bahwa “kesantunan ditafsirkan sebagai upaya untuk menghindari konflik antara penutur dan lawan tuturnya di dalam proses komunikasi”. Maksudnya, kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek kebahasaan yang meningkatkan kecerdasan emosional penuturnya, karena dalam komunikasi penutur dan lawan tutur tidak hanya dituntut untuk menyampaikan kebenaran tetapi harus tetap berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan.

Tuturan yang dianggap sopan merupakan tuturan yang disampaikan penutur atau mitra tutur menggunakan bahasa yang sopan, baik dan tidak menyinggung bentuk fisik atau kejelekan seseorang sehingga dapat memicu perselisihan.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan enam bentuk kesantunan berbahasa tindak direktif dalam lingkungan keluarga di Kecamatan Ampibabo yaitu kesantunan berbahasa tindak direktif dalam bentuk perintah, bentuk permintaan, bentuk ajakan, bentuk nasihat, bentuk larangan, dan bentuk kritikkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Darmini, Ni Wayan. 2015. *Kesantunan Direktif Bahasa Bali Dialek Bangli pada Kalangan Remaja di Desa Laantula Jaya Kecamatan Wita Ponda Kabupaten Morowali*. Skripsi Sarjana FKIP Universitas Tadulako Palu: Tidak Diterbitkan
- Handayani, Nana. 2014. *Kesantunan Ekspresif Memuji dan Mengejek dalam Berinteraksi dengan Teman Sebaya Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Dampelas Kabupaten Donggala*. Skripsi Sarjana FKIP Universitas Tadulako Palu: Tidak Diterbitkan

- Prayitno, Harun Joko. (2011). Kesantunan Sosiopragmatik. Surakarta: Universitas Muhamadiyah Press.
- Putrayasa, I. B. 2014. Pragmatik. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Rahardi, R Kunjana. 2005. Pragmatik; kesantunan berbahasa imperative bahasa Indonesia. Jakarta. Penerbit: Erlangga.
- Sudaryanto. (1993). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik. Jogjakarta: Dura Wacana University Press
- Sugiono. 2008. Memahami penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D. Bandung: Alfabeta
- Wahidah, Yeni lailatul dan Hendriana wijaya. 2017. Analisis Kesantunan berbahasa Menurut Leech pada Tuturan Berbahasa Arab Guru Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017 (Kajian Pragmatik) jurnal Al bayan Vol, 9, No. 1 <https://media.neliti.com/media/publications/94361-ID-none.pdf> (diakses 11 Desember 2020)
- Wijana, Dewa Putu. 1996. Dasar-dasar Pragmatik. Yogyakarta: ANDI
- Yusri. 2016. Ilmu Pragmatik dalam Perspektif Kesopanan Berbahasa. Yogyakarta: Deepublish